

Makna Lirik Nyanyian *Andung* Dalam Upacara Kematian *Sarimatua* Pada Masyarakat Batak Toba di Samosir

Daniel Yosmar Heyman Manalu¹

Abstract

This study discusses the function and meaning of lyric singing in the ceremony of sarimatua death in Batak Toba society in Samosir. In general, there are problems identified in this study. The main problem is hata andung is rarely used by the Toba Batak community. Batak Toba community more often use the Batak Toba language because not many people Toba Batak who understand about the meaning of andung the truth. For that language andung should be used with hata andung no longer used, so it does not have the value of the tradition attached to the Batak Toba community in Samosir. study conducted during the period of four months, from the beginning of February 2017 to May 2017.

To discuss the problem then used the theory of Abdul Chaer in assessing the function and meaning, cultural values contained in andung sarimatua Ompu Juan Boru. The results of this study resulted in some conclusions such as singing andung lacks existence in the Batak community because, the speakers at the ceremony andung Toba batak community dead at the present time is very difficult to find. This andung tradition is considered no longer suitable for today. Some of the factors that result in shifts and changes in the current andung sarimatua traditions are religion, language, and the use of musical instruments.

The function of the andung tradition at present in the Toba Batak community death ceremony include: the function of expression of sadness and the closeness of relationships and respect for the deceased family. The meaning contained in andung sarimatua reveals all the feelings and tells the contents of his heart to his deceased mother, tells many things, the longing of sipangandung to uncle and grandfather who have long died also participated expressed and send greetings to them, and expect her mother still can protect his descendants. Cultural values contained in the tradition andung in the ceremony of death sarimatua Batak Toba community today is the value of hasangapon, hagabeon, and hamoraon.

Keywords: Sarimatua, Batak Toba, Lammentation.

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi dan makna lirik nyanyian *andung* dalam upacara kematian *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba di Samosir. Secara umum, terdapat persoalan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Masalah utamanya adalah *hata andung* sudah jarang digunakan masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba karena tidak banyak masyarakat Batak Toba

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

yang mengerti tentang makna nyanyian *andung* yang sebenarnya. Untuk itu bahasa *andung* yang seharusnya digunakan dengan *hata andung* tidak lagi digunakan, sehingga sudah tidak memiliki nilai tradisi yang melekat pada masyarakat Batak Toba di Samosir. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu empat bulan, dari mulai bulan Februari 2017 hingga Mei 2017.

Untuk membahas persoalan tersebut maka digunakan teori Abdul Chaer dalam mengkaji fungsi dan makna, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nyanyian *andung sarimatua Ompu* Juan Boru. Hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya nyanyian *andung* kurang memiliki eksistensi pada masyarakat Batak dikarenakan, para penutur *andung* pada upacara kematian masyarakat batak Toba pada saat sekarang sudah sangat sulit ditemukan. Tradisi *andung* ini dianggap tidak sesuai lagi untuk jaman sekarang. Beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran dan perubahan pada tradisi *andung sarimatua* saat ini adalah agama, bahasa, dan penggunaan alat musik.

Fungsi dari tradisi *andung* pada saat sekarang dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba antara lain: fungsi ekspresi kesedihan dan kedekatan hubungan serta penghormatan terhadap keluarga yang meninggal. Makna yang terkandung dalam *andung sarimatua* mengungkapkan seluruh perasaan dan menceritakan isi hatinya kepada ibunya yang sudah meninggal dunia, menceritakan banyak hal, kerinduan *sipangandung* terhadap paman dan kakek yang sudah lama meninggal pun turut diungkapkan dan menitip salam kepada mereka, serta mengharapkan ibunya masih tetap dapat melindungi para keturunannya. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *andung* dalam upacara kematian *sarimatua* masyarakat Batak Toba saat ini yaitu nilai *hasangapon*, *hagabeon*, dan *hamoraon*.

Kata Kunci: *Andung*, Kematian *Sarimatua*, Batak Toba.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang multikultural. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap berbagai kebudayaan. Keunikan dan keanekaragaman budaya pada masing-masing etnis tersebut telah memunculkan bermacam bentuk seni, salah satunya adalah seni sastra. Sastra merupakan suatu wujud dan hasil dari kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan.

Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula yang berkaitan dengan siklus hidup. Seni sastra yang dimaksudkan adalah dalam bentuk ratapan, seperti halnya dalam surat kabar Medan bisnis daily.com 19 Januari 2018, bahwa seperti halnya di Papua khususnya masyarakat Sentani, ratapan itu disebut *remahili* (ratapan itu adalah

kebiasaan-kebiasaan atau budaya ketika ada sanak keluarga meninggal dunia, saudara dan kerabat lain datang dan meratapi bersama keluarganya sambil bernyanyi dan meratapi kepergian saudara dan keluarga mereka) yang dilakukan ketika ada satu peristiwa duka cita, sebagai ekspresi kesedihannya. Kata-kata yang disampaikan biasanya berupa ungkapan kesedihan, penyesalan maupun pengaduan terhadap Tuhan. Begitu juga dengan masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Ratapan kesedihan yang disebut *kadong badong tosarani* (kata-kata ratapan yang biasa dipakai dalam sebuah upacara adat kematian dari daerah Toraja), untuk mengiringi upacara kematian seseorang. Kata-kata yang diucapkan sambil menangis itu pada intinya mengungkapkan kenangan atau riwayat hidup orang yang telah meninggal tersebut. Demikian juga halnya dengan yang terjadi pada masyarakat Batak Toba. Ekspresi kesedihan itu dikenal dengan sebutan *andung*.

Andung berisi ungkapan kesedihan atau penderitaan hidup yang dialami seseorang. Wujud kesedihan, misalnya pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. *Andung* dan *Andung-andung* pada umumnya mempunyai ritme yang sama dengan *andung*, namun berbeda dalam hal tujuannya. Didalam *andung* bahasanya menggunakan *hata andung*, sedangkan *andung-andung* tidak harus menggunakan *hata andung*, dan tidak berhubungan dengan kematian. *Andung-andung* menggambarkan tentang perjalanan hidup atau penderitaan seseorang (Sibarani 1999: 84-85). Misalnya dalam bahasa *andung* anak disebut menjadi '*sinuan tunas*' (putra), *boru* '*sinuan beu*' (putri), *amang* '*parsinuan*' (ayah), *inang* '*pangintubu*' (ibu). Pada waktu *mangandung*, *sipangandung* mengungkapkan segala keluh kesah di dalam kehidupannya. Nyanyian ratap *andung* ini pada umumnya sangat terasa ekspresif, menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam, dalam lirik lagu *andung* terdapat makna dan pesan yang terkandung didalamnya. Kegiatan *mangandung* dapat dilakukan pada saat almarhum baru saja meninggal dunia, dilakukan di sela-sela datangnya para pelayat. Lirik *andung* yang digunakan dalam *andung* adalah *hata andung* bahasa yang digunakan dalam nyanyian *andung sarimatua* tidak menggunakan bahasa sehari-hari (Batak Toba), melainkan menggunakan bahasa ratapan. Umumnya yang melakukan *andung* adalah kaum perempuan yang disebut dengan *sipangandung* (orang yang melakukan ratap), diekspresikan dengan cara spontan. *Sipangandung* harus dapat menguasai *hata andung* dan menggunakannya dengan benar. *Sipangandung* biasanya menutupi kepalanya dengan kain *ulos* (kain tenun khas Batak Toba berbentuk

selendang). sehingga tidak tampak mimik wajahnya ataupun kemungkinannya meneteskan air mata. Tujuan dari tradisi *mangandung* bagi masyarakat Batak Toba tidak hanya sekedar menceritakan pengalaman hidup orang yang meninggal tersebut, tetapi dalam *andung* terdapat nasihat-nasihat penting bagi keluarga yang ditinggalkan, harapan-harapan, dan juga ungkapan syukur kepada Tuhan. Karena nilai-nilai budaya menjadi bagian penting dalam tradisi *andung*. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai, nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai budaya nonmaterial masyarakat Batak Toba secara khusus yang mencakup segala aspek kehidupan orang Batak, yang dianggap penting dan berharga terdiri dari tiga nilai budaya utama, ketiga nilai budaya tersebut adalah: *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*. *Andung* juga memakai beberapa macam ikon tangisan, dalam hal *mangandung*, *sipangandung* akan menggerakkan tangannya secara teratur dan berulang kali, yaitu dari arah orang yang meninggal tersebut ke arah jantungnya sendiri dengan makna untuk mengambil *sahala* (adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki tondi, tetapi tidak semua orang memiliki *sahala*. *Sahala* sama dengan *sumanta*, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau hula-hula. dari orang yang sudah meninggal tersebut kepada dirinya atau kepada keturunannya, gerakan ini disebut *mangalap tondi ninamate/mangalap sahala ni na mate* (mengambil dan berusaha memiliki kekuatan dari roh dari orang yang sudah meninggal). Pada saat sekarang ini, *andung* dalam upacara adat kematian *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba sudah jarang dilakukan, dan *sipangandung* juga sudah jarang ditemukan.

Pada umumnya yang ditemui pada acara kematian *sarimatua* saat sekarang lebih dominan tangisan biasa dan *mangangguk bobar* (tangis terisak-isak), jika ada yang dapat *mangandung* tidak lagi menggunakan *hata andung*, melainkan menggunakan bahasa Batak Toba sehari-hari (*hata somal*), *sipangandung* juga dalam *andung*-nya menggunakan bahasa Indonesia, dan juga *sipangandung* sudah tidak mengetahui fungsi dan makna *andung* yang disampaikan dalam nyanyian *andung sarimatua* tersebut. Dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu kurangnya kepedulian masyarakat Batak Toba terhadap suatu tradisi, khususnya tradisi *andung*.

Hampir dapat dipastikan bahwa tradisi *andung* sebagai tradisi lisan bagi masyarakat Batak Toba tersebut makin lama makin berkurang dengan berkurangnya

masyarakat pendukung sebagai akibat perkembangan jaman dan teknologi yang sudah semakin maju (Analisa, 24 Desember 2017). Generasi muda sekarang menganggap tradisi *andung* adalah tradisi yang sudah ketinggalan jaman. Permasalahan diatas tersebut didukung juga dengan pernyataan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Pudentia MPS mengatakan pewarisan tradisi lisan tidak berjalan dikarenakan generasi muda sekarang banyak yang tidak tertarik dengan tradisi lisan tersebut. Hal ini bisa jadi akibat tradisi lisan ini tidak dibawa dalam konteks kekinian (Kompas, 12 April 2011).

Eksistensi *Andung Sarimatua*

Eksistensi atau keberadaan *andung* dalam setiap upacara kematian saat ini sudah jarang ditemukan khususnya di wilayah Kabupaten Samosir. Dengan adanya perubahan yang di pengaruhi oleh perubahan sosial budaya, dan juga mobilitas jaman yang berkembang semakin cepat, sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Pada upacara kematian saat sekarang yang paling sering dijumpai adalah anggota keluarga yang *mangangguk bobar* (menanggis terisak isak). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti melihat beberapa faktor yang mengakibatkan perubahan pada tradisi *andung sarimatua* saat ini.

Agama

Pemahaman gereja tentang makna *andung* dalam upacara kematian *sarimatua* adalah sebagian dari kehidupan jemaat HKBP Simanindo, sebelum masuk kekristenan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, kebudayaan telah dilakukan oleh leluhur. Adat kebudayaan masyarakat Batak Toba sangat baik untuk dilakukan apalagi upacara *sarimatua*, sebab dalam pelaksanaan upacara *sarimatua* gereja ikut berperan memulai dan menutup upacara tersebut untuk memberikan arahan terhadap pihak yang melakukan bahwa upacara itu sebagai tanda ucapan terima kasih terhadap Tuhan dan supaya Tuhan yang hadir dalam diri keluarga agar keluarga bersatu dan berdamai.

Pergeseran dan perubahan terjadi setelah masuknya agama kristen oleh bangsa Eropa ke Tanah Batak, misionaris ini menganggap bahwa '*mangandung*' adalah perbuatan yang menunjukkan kurang percayaan kepada Tuhan, sehingga *mangandung* diidentikkan dengan keputusasaan. Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan, saat upacara kematian *Ompu* Juan Boru, di mana *Ompu* Juan Doli (suami), dan semua anak-anaknya maupun keluarga besar Sitanggung menanggis menceritakan kisah perjalanan

Ompu Juan Boru bersama keluarga semasa hidupnya, kemudian pihak Gereja mengambil *buku ende* (buku nyanyian Gereja) mengajak para pelayat dan seluruh keluarga untuk bernyanyi bersama- sama.

Bahasa

Perubahan yang paling nyata adalah bahasa *andung*. Bahasa yang dipergunakan dalam *andung sarimatua* berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tujuan pemakaian bahasa ini adalah memperdalam makna yang diungkapkan yang disebut *hata andung*. *Andung* sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat didalam masyarakat Batak Toba yang sampai saat ini masih dipakai.

Seperti halnya pada upacara kematian *Ompu* Juan Boru di desa Unjur, *Ompu* Juan Doli yang merupakan suami dari *Ompu* Juan boru yang meninggal tidak dapat *mangandung* dengan menggunakan *hata andung* yang dapat dilakukannya adalah hanyalah menanggis terisak-isak (*mangangguk bobar*), begitu juga dengan anak dan putrinya, tetapi salah satu dari puterinya, yaitu Rosinta boru Sitanggung tampil sebagai *sipangandung* untuk *mangandung* jasad ibunya. Rosinta boru Sitanggung *mangandung* sambil mengelus dagu, membelai rambut, mengusap wajah, mencium pipi, memegang tangan, bahkan mencium kaki ibunya sambil melakukan ratap. Dalam lirik *andung*-nya, tidak lagi menggunakan *hata andung* melainkan bahasa Batak Toba dan juga bahasa Indonesia, teks *andung Rosinta* menceritakan kenangan hidup yang dialami *sipangandung* dengan ibunya. berikut adalah teks *andung* Rosinta boru Sitanggung.

Omak, selamat jalan ma di Ho
Omak Selamat tinggal ma di
hami Omak
Molo adong rupani salanghu Omak, Maaphon
au Omak Omak Omak e, Semua pesanmu
Omak, kuingat semua Berikan kami
kesehatan, Omak
Biar bisa kuturuti amanahmu, Omak
Omak, Omak, Omak e maafkanlah salahku, Omak e

kalau aku punya salah, Omak, Omak e
Omak, Omak e, molo pajumpang ho dohot Tulang dohot
*Ompung, Omak, Omak e, **kirim salam** ma au, Omak*
Sai didokhon ho do: Ompungmu nunga ro, dohot Tulangmu ro
mangalap au Omak e, mungkin dang mangolu be au, hape toho do
Omak
Omak, Omak, Selamat tinggal, Omak, selamat jalan Omak
Maafkan aku kalau punya salah, Omak
Selamat jalan Omak, selamat tinggal ma di
hami Angka pahOmpum on dohot angka
*helam on Omak, Omak e, **tengoklah***
borumu ini, Omak e.”

Terjemahan:

Ibu, Selamat jalanlah untukmu oh
 Ibu Selamat tinggallah untuk kami
 oh Ibu
 Kalau ada salah yang aku perbuat maafkan
 aku Ibu Ibu, Ibu, semua pesanmu Ibu, kuingat
 semuanya Berikanlah kami kesehatan, Ibu
 Supaya dapat kuturuti semua amanahmu,
 Ibu Ibu, Ibu, oh Ibu, maafkanlah
 salahku, Ibu Kalau aku punya salah Ibu
 oh Ibu
 Ibu, oh Ibu, kalau engkau bertemu dengan paman dan
 kakek, Ibu, oh Ibu, titip salamku pada mereka, Ibu
 Sering engkau mengatakan: Kakek dan Pamanmu sudah datang
 menjemput aku Oh Ibu, mungkin hidupku tidak lama lagi, ternyata
 benar, oh Ibu
 Ibu, Ibu, selamat tinggal, Ibu, selamat
 jalan Ibu Maafkan aku kalau punya salah,
 Ibu
 Selamat jalan Ibu, selamat tinggal bagi
 kami Begitu juga cucu dan menantumu
 Ibu, oh Ibu, lihatlah putrimu ini, oh Ibu

Rosinta boru Sitanggang mengatakan kesulitan yang dialami dalam mempelajari *hata andung* pada saat sekarang adalah di mana orangtuanya sudah tidak mengajarkan lagi kepadanya *hata andung*, dan bahasa Batak Toba tidak dibiasakan dalam keluarga sebagai alat komunikasi, faktor lain adalah Rosinta sudah lama merantau dan tinggal lama di Jakarta. Rosinta sendiri sudah jarang menggunakan bahasa Batak Toba sebagai alat

komunikasi sehari-hari dalam keluarganya, bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Fungsi dan Makna Lirik Nyanyian *Andung Sari Matua*

Fungsi Ekspresi Kesedihan

Syair-syair *andung* Rosinta boru Sitanggung dialamatkan kepada Ibunya dan kepada paman dan kakeknya. Hal ini terlihat pada *andung* Rosinta boru Sitanggung.

*Omak, Omak e, molo pajumpang ho dohot Tulang dohot
Ompung, Omak, Omak e, kirim salam ma au, Omak
Sai didokhon ho do: Ompungmu nunga ro, dohot Tulangmu ro mangalap au
Omak e, mungkin dang mangolu be au, hape toho do Omak*

Terjemahan:

Ibu, oh Ibu, kalau engkau bertemu dengan paman dan kakek, Ibu, oh
Ibu, titip salamku pada mereka, Ibu
Sering engkau mengatakan: Kakek dan Pamanmu sudah datang menjemput aku
Oh Ibu, mungkin hidupku tidak lama lagi, ternyata benar, oh Ibu

Makna yang terkandung dalam *andung* Rosinta boru Sitanggung adalah, dia mengungkapkan seluruh perasaannya dan menceritakan isi hatinya kepada ibunya yang sudah meninggal dunia. Dia melakukan *andung* sambil menangis menceritakan banyak hal, bahkan tidak hanya berkisar tentang ibunya sendiri. Kejadian-kejadian supranatural seperti diceritakan ibunya, bahwa ibunya sering bertemu dengan almarhum kakek dan paman yang akan menjemputnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia yang masih hidup dengan para kerabatnya yang sudah meninggal masih ada dan hubungan ini juga menentukan hidup manusia itu di dunia dan di akhirat.

Kerinduan Rosinta boru Sitanggung terhadap paman dan kakek yang sudah lama meninggal pun turut diungkapkan dan menitip salam kepada mereka jika ibunya sudah bertemu diakhirat, serta mengharapkan ibunya masih tetap dapat melindungi para keturunannya, *andung* yang disampaikan Rosinta boru Sitanggung fungsinya hanya untuk menyampaikan isi hatinya saja yang selama ini sudah terganjal lama di dalam hatinya agar di ketahui oleh orang-orang yang hadir melayat pada saat itu, bahkan untuk pihak keluarganya yang mungkin hadir juga disitu. Fungsi komunikasi *andung* ini menjadi sarana ekspresi kesedihan yang dialami sipenutur *andung* (Rosinta boru Sitanggung). Rosinta

mengatakan dia *mengandung* memuaskan isi hatinya saja, sekaligus menghormati Ibunya yang sudah meninggal karena kebaikan Ibunya selama hidup, dan juga kakek dan pamannya selama hidupnya.

Kedekatan Hubungan

Sebagai fungsi sosial, tradisi *andung* berfungsi untuk mengungkapkan kedekatan hubungan dengan yang meninggal, menimbulkan rasa haru pada waktu terjadi kemalangan, menunjukkan kedekatan hubungan, mengungkapkan perilaku dan perbuatan yang baik dari orang yang meninggal dan sebagai kebanggaan. Rosinta boru Sitanggang mengungkapkan seluruh perasaannya dan menceritakan isi hatinya kepada ibunya yang sudah meninggal dunia. Rosinta boru Sitanggang melakukan *andung* sambil menangis menceritakan semua isi hatinya kepada Ibunya, meminta maaf kepada Ibunya agar Ibunya mau memaafkannya agar semua pesan-pesan Ibunya sewaktu masih hidup dapat dilaksanakannya. Terlihat pada *andung* Rosinta boru Sitanggang.

*Selamat tinggal ma di hami Omak
Molo adong rupani salanghu Omak, Maafhon au
Omak Omak Omak e, Semua pesanmu Omak,
kuingat semua Berikan kami kesehatan, Omak
Biar bisa kuturuti amanahmu, Omak
Omak, Omak, Omak e maafkanlah salahku, Omak e
kalau aku punya salah, Omak, Omak e*

Terjemahan:

Ibu, Selamat jalanlah untukmu oh
Ibu Selamat tinggallah untuk kami
oh Ibu
Kalau ada salah yang aku perbuat maafkan
aku Ibu Ibu, Ibu, semua pesanmu Ibu, kuingat
semuanya Berikanlah kami kesehatan, Ibu
Supaya dapat kuturuti semua amanahmu,
Ibu Ibu, Ibu, oh Ibu, maafkanlah
salahku, Ibu

Kalau aku punya salah Ibu oh Ibu Pada hasil penelitian yang peneliti lakukan dan temukan, *andung* yang dilakukan oleh Rosinta boru Sitanggang sekarang merupakan luapan perasaan sedih saja, penggunaan bahasa Batak Toba (*hata somal*) dan Bahasa Indonesia yang lebih menonjol. *Hata andung* yang menjadi ciri khas dalam ratapan kematian *Ompu*

Juan Boru tidak lagi tampak pada *andung* yang disampaikan oleh Rosinta boru Sitanggang. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi *andung* saat ini hanyalah sebagai ekspresi kesedihan yang mendalam untuk menghormati keluarga yang meninggal.

Nilai-Nilai Budaya Yang Terdapat Pada Tradisi *Andung* dalam Upacara Kematian *sarimatua* Pada Masyarakat Batak Toba Saat Ini.

Masyarakat Batak Toba, memiliki nilai budaya yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Batak Toba tersebut. Dalam tradisi *andung* terdapat nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba seperti yang diuraikan di bawah ini.

Hagabeon

Hagabeon dalam kebudayaan Batak bermakna banyak keturunan dan panjang umur. Secara tradisional, masyarakat Batak Toba sangat ingin mempunyai anak karena itu sangat sayang kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini keluarga *Ompu* Juan Boru adalah keluarga besar yang memiliki enam orang anak, tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Secara spesifik, nilai *hagabeon* yang dimiliki *Ompu* Juan Boru sangat kuat dalam rangka kepemilikan penerus garis keturunan bagi suku Batak Toba, yaitu mendapatkan keturunan laki-laki seperti halnya pada *Ompu* Juan Boru ini yang sudah dikatakan memiliki *hagabeon* yaitu sudah memiliki banyak keturunan. Seperti *andung* yang disampaikan oleh Rosinta Boru Sitanggang: *Selamat jalan Omak, selamat tinggal ma di hami Angka pah Ompum on dohot angka helam on* “Selamat jalan Ibu, selamat tinggal bagi kami, Begitu juga cucu dan menantumu”.

Hasangapon

Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, kharisma) suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Dorongan yang kuat untuk meraih *hasangapon*, dalam kehidupan masyarakat batak Toba tidak hanya berdasarkan kondisi kini dan masa yang akan datang melainkan juga didasarkan pada pencapaian leluhurnya. Dalam tradisi *andung* pada upacara kematian *sarimatua*, nilai budaya *hasangapon* pun nampak pada keluarga *Ompu* Juan Boru. *andung* yang dilakukan Rosinta boru Sitanggang adalah sebagai

penghormatan terhadap ibunya yang sudah meniggal *sarimatua*, sebagai tanda cinta kasih orang tua dan anak dan sebaliknya, mengingat nilai-nilai keteladanan yang diberikan orang tuanya selama hidup terhadap anak-anaknya bahwa nilai keteladanan itu sangat berharga. Terlihat dalam *andung* Rosinta boru Sitanggung. *Omak Omak e, Semua pesanmu Omak, kuingat semua Berikan kami kesehatan, Omak Biar bias kuturuti amanahmu, Omak*. “Ibu, Ibu, semua pesanmu Ibu, kuingat semuanya Berikanlah kami kesehatan, Ibu Supaya dapat kuturuti semua amanahmu, Ibu”.

Hamoraon

Hamoraon menunjukkan bahwa tujuan dalam hidup seorang Batak adalah mensejahterakan kehidupan. Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa *Ompu Juan* Boru sudah mencapai 3H “*hagabeon, hasangapon, hamoraon*”. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarga *Ompu Juan* dengan keluarganya termasuk keluarga yang dihormati dan taat beragama. Memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, menantu, serta memiliki cucu dari anak laki-laki maupun cucu dari anak perempuan. Semua itu adalah kekayaan (*hamoraon*) dari *Ompu Juan*.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *andung* dalam upacara kematian *sarimatua* masyarakat Batak Toba saat ini yaitu nilai *hasangapon, hagabeon, dan hamoraon*. Istilah *hagabeon* berarti mempunyai keturunan terutama anak laki-laki, *hamoraon* berarti “kekayaan atau kesejahteraan”, dan *hasangapon* berarti “kehormatan”. Untuk mencapai *hagabeon*, orang harus menikah: untuk mencapai *hamoraon*, orang harus mandiri, kerja keras, gotong royong, dan berpendidikan, Oleh karena *hagabeon, hamoraon, hasangapon* itu merupakan nilai budaya masyarakat Batak Toba.
2. Fungsi dan makna *andung* dalam konteks upacara kematian *sarimatua* masyarakat Batak Toba saat ini adalah: fungsi ekspresi kesedihan dan kedekatan hubungan serta penghormatan terhadap keluarga yang meninggal. Makna yang terkandung dalam

andung Rosinta boru Sitanggang mengungkapkan seluruh perasaannya dan menceritakan isi hatinya kepada ibunya yang sudah meninggal dunia, menceritakan banyak hal, kerinduan Rosinta boru Sitanggang terhadap paman dan kakek yang sudah lama meninggal pun turut diungkapkan dan menitip salam kepada mereka, serta mengharapkan ibunya masih tetap dapat melindungi para keturunan

Daftar Pustaka

- Batu Bara Junita “VIO: Opera Monolog” Etnomusikologi Volume 2 no 1 Mei 2006.
- Chaer, Abdul. 2014 *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT RinekaCipta
- _____.2013 *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____.1994 *Lingusitik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Flora, Hotmaida. *Makna Simbol Andung (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru*. JOM FISIP Volume 1 no. 2 Oktober 2014.
- Harahap, B.H. dan Hotman M Siahaan.1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hodges, Wiliam Robert JR. 2009. *Ganti Andung Gabe Ende (Replacing Laments Becocing Hymns) The Changing Voice Of Grief In The- Prefrenureal Wakes of Protestant Toba Batak North Sumatra Indonesia*. Santa Barbara University Of California
- Junia, Eva. *Upacara Kematian Saur Matua Pada masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Tengah*. JOM FISIP Volume 3 no 1 Februari 2001.
- Koenjaraningrat, 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- _____. 1987. *Pokok-Pokok Antropologi*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- _____. 1980. *Pengantar Antropologi,P.D. Aksara*, Jakarta: Djambatan

- Lomax, Alan. 1968. *Folk Song Style and Culture*. Washington DC: American Association For The Advancement of Science.
- Lotar Schreiner. 2008. *Perjumpaan Adat Dan Iman Kristen DiTanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lumongga, Pardede, R, A. 2010. *Masisisean Di Ulaon Adat*. Medan: CV. Tulus Jaya
- Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, Ance Juliet. *Peran Gondang Sabanunan BatakToba Pada Upacara Kematian Saur Matua di Kota Medan dan Beberapa Aspek Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Visi Volume 16 No1 Februari 2008, Universitas HKBP Nomensen.
- Pasaribu M Ben, 2006 “*Musik Populer*” Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara,
- Pedersen Paul B. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pinem, Kamarlin. *Upacara Adat Kematian Cawir Metua Pada Etnis Karo di Desa Kutanggung Kecamatan Juhar*. Jupis Volume 5 Juni 2013, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial UNIMED.
- Poerwanto, Hari. 2006 “*Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*”
- Rachman. 1993, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Yogyakarta.
- Raja Marpodang Gulton.1992. *Dalihan Na ToluNilai Budaya Batak (tiga tungku) yaitu: Hula-hula, Dongan Tubu, Boru*. Medan: CV. Armada.
- Siahaan, N. 1964. *Sedjarah Kebudajaan Batak*. Medan
- _____.1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafindo.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

- Sihombing, T. M. 1986. *Filasafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat* Jakarta: Balai Pustaka.
- Simatupang, Defi Elias. *Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak Toba (Studi Entoarkeologi)*. Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Volume 17. April 2001
- Sinaga, Richard, 1999. *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.
- _____. 1987. *Leluhur Marga Batak, dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama
- Sitanggang, JP. 2014. *Batak Na Marserek (Orang Batak Yang Terpencar)*. Jakarta: Raja Napogos.
- Soemardjan, Selo. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suriasumantri, S Jujun. 2003, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. LKIS. Yogyakarta.
- W. Robert Hodges, “*Tu Dia Ho, Dung Mate Ho?*” Manifestasi dan Mediasi disonansi kognitif dalam konteks lagu-lagu ratapan di Kalangan Kristen Protestan Batak Toba. Jurnal Etnomusikologi Volume 2 no 1 Mei 2006.
- Wierzbicka, A. 2010. *Experience, Evidence dan Sense*: Oxford: Oxford University Press.

